

PENGARUH PENDIDIKAN, JAM KERJA, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA LANSIA

Atik Widiastuti

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
atikwidiastuti11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja serta variabel tambahan seperti jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Mincerian Model. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2015 dengan 13.041 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan Stata12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi oleh level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja. Besarnya pengaruh level pendidikan, jumlah jam kerja pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 sebesar 28,51% sedangkan sisanya 71,49% diterangkan oleh faktor lain.

Kata kunci: Pendapatan, Tenaga Kerja Lanjut Usia

EFFECT OF EDUCATION, HOURS OF WORK, AND WORK EXPERIENCE ON LABOR APPLICATIONS OF ELDERY

Abstract: This research aims to know the influence of education, number of hours of work, work experience as well as additional variables such as gender, urban, and employment sector to the income of elderly workforce in Indonesian. This research uses data Sakernas the year 2015. This research is quantitative research. The research method used was the development of Mincerian Model. The data used is the year 2015 Sakernas data with selected sample 13,041. Technical analysis using multiple linear regression analysis. Data processed by using Stata12. The results showed that labor income elderly in Indonesina year 2015 is influenced by level of education, the number of hours of work, work experience, gender, urban, and employment sector. The magnitude of the influence of educational level, number of work hours of work experience, gender, urban, and employment sector to the income of elderly workforce in Indonesian year 2015 of 28,51% while the rest 71,49% explained by other factors.

Keywords: Income, Workforce Ageing

PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia sedang menghadapi salah satu isu global yaitu peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Komposisi penduduk tua bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang seperti di Indonesia. Struktur penduduk Indonesia tahun 2015 berubah menuju masyarakat yang lebih banyak lansia dikarenakan pada tahun 1995 bentuk piramida semakin keatas semakin meruncing, sedangkan pada tahun 2015 terjadi perubahan bentuk piramida yang semakin melebar/menggemuk di bagian tengah dan terjadi penambahan

presentase di setiap kelompok umurnya sehingga ujung piramida yang dimulai dari kelompok usia 60 tahun keatas pun semakin melebar. Ini berarti terjadi peningkatan penduduk usia lansia dari tahun ke tahun dan menunjukkan bahwa struktur penduduk Indonesia bertransisi menuju struktur penduduk tua.

Struktur penduduk tua yang dialami Indonesia juga diikuti dengan meningkatnya angka harapan hidup lanjut usia. Angka harapan hidup lansia diprediksi akan terus naik beberapa tahun ke depan. Berdasarkan data proyeksi penduduk tahun 2015 terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia dan sekitar 8,49 persen dihitung dari populasi penduduk (BPS, 2015:03). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tersebut akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam pemerintah. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam ratio ketergantungan usia lanjut (*old age ratio dependency*).

Tabel 1. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, 2012-2015

Daerah	2012	2013	2014	2015
Perkotaan	11,41	11,42	11,4	11,99
Perdesaan	14,09	14,11	14,09	14,66
Perkotaan & Pedesaan	12,71	12,72	12,71	13,28

Sumber: BPS, Susenas 2015

Dilihat dari tabel 1 tentang perkembangan rasio ketergantungan penduduk lansia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, selama empat tahun terakhir ada kenaikan walaupun sedikit pada angka rasio ketergantungan penduduk lansia, baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Dimana tahun 2012 rasio ketergantungan penduduk lansia di perkotaan sebesar 11,41 dan tahun 2015 sebesar 11,99. Sedangkan rasio ketergantungan penduduk lansia di pedesaan tahun 2012 sebesar 14,09 dan tahun 2015 sebesar 14,66.

Lansia yang bertahan sampai dengan saat sekarang adalah mereka yang menikmati masa muda pada awal masa kemerdekaan Indonesia, dimana sarana prasarana dan fasilitas pendidikan pada masa tersebut masih sangat terbatas, serta kemiskinan yang masih tinggi. Hal ini menjadi penyebab rendahnya partisipasi pendidikan lansia.

Tabel 2. Persentase Lansia Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2012-2015

Tingkatan Pendidikan	2012	2013	2014	2015
Tidak pernah sekolah	26,92	25,17	24,34	24,6
Tidak tamat SD	32,51	32,59	32,51	31,45
SD/ sederajat	24,19	25,72	25,68	25,89
SMP/ sederajat	6,32	6,52	6,63	6,55
SMA/ sederajat	10,06	9,99	10,84	11,52

Sumber: BPS, Susenas 2012-2015

Perkembangan pendidikan tertinggi lansia dari empat tahun terakhir tidak ada perbedaan yang signifikan pada setiap jenjang periode tahun 2012-2015. Tingkat pendidikan lanjut usia yang pada umumnya sangat rendah berpengaruh terhadap produktivitas kerja sehingga pendapatan yang diperoleh juga kecil. Dibawah ini ada beberapa tabel mengenai perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh penduduk lanjut usia berdasarkan daerah tempat tinggal, jenis kelamin, umur dan jenis pekerjaan.

Tabel 3. Proporsi Lanjut Usia Bekerja Menurut Pendapatan Dalam Sebulan, Tipe Daerah Dan Jenis Kelamin 2014

Tipe daerah / Jenis Kelamin	Pendapatan (rupiah) 000						Total
	< 500	500-999	1.000-1.499	1.500-1.999	2.000-2.499	2.500 / Lebih	
Perkotaan							
Laki-laki	16,65	35,04	17,34	12,27	6,8	11,88	100
Perempuan	29,64	44,76	9,94	7,64	2,79	5,23	100
Laki-laki + Perempuan	21,23	38,47	14,73	10,64	5,39	9,54	100
Perdesaan							
Laki-laki	19,57	46,58	15,64	9,07	4,26	4,88	100
Perempuan	35,92	52,55	6,47	2,81	0,87	1,38	100
Laki-laki + Perempuan	26,23	49,01	11,9	6,52	2,88	3,45	100
Perkotaan + Perdesaan							
Laki-laki	18,05	40,58	16,52	10,74	5,58	8,53	100
Perempuan	33,02	48,95	8,07	5,04	1,76	3,16	100
Laki-laki + Perempuan	23,74	43,76	13,31	8,57	4,13	6,49	100

Sumber: BPS, Susenas 2014

Tabel 3. memperlihatkan bahwa separuh lebih dari lanjut usia yang bekerja memperoleh pendapatan kurang dari satu juta rupiah dalam sebulan. Sebesar 43,76 persen memperoleh pendapatan sebesar 500.000-999.999 rupiah dalam sebulan dan sebesar 23,74 persen memperoleh pendapatan kurang dari 500.000 rupiah dalam sebulan. Sementara itu pekerja lanjut usia yang memperoleh pendapatan sebesar 2.500.000 atau lebih perbulan hanya sebesar 6,49 persen.

Tabel 4. Rata-Rata Besarnya Pendapatan (Ribuan Rupiah) Dari Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur, 2014

Umur	Pendapatan
15-29	1.342,92
30-44	1.753,72
45-59	1.957,97

60-69	1.176,93
70-79	837,32
80+	769,35

Sumber: BPS, Susenas 2014

Tabel 4 secara umum terlihat adanya peningkatan pendapatan pada penduduk usia produktif (kelompok umur 15-59 tahun) seiring dengan meningkatnya umur. Keadaan sebaliknya terjadi pada kelompok umur 60 keatas (penduduk lansia), dimana terjadi penurunan pendapatan seiring dengan meningkatnya umur.

Tabel 5. Rata-Rata Besarnya Pendapatan (Ribuan Rupiah) Perbulan Dari Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Pekerjaan, 2014.

Jenis Pekerjaan	Umur	
	15-59	60 ke atas
Profesional, pejabat dan manager	3.109,29	2.794,74
Tenaga usaha dan jasa	1.606,73	1.069,75
Buruh, operator dan pekerja kasar	1.332,37	907,33

Sumber: BPS, Susenas 2014

Tabel 5 memperlihatkan rata-rata pendapatan yang diperoleh lanjut usia yang bekerja menurut jenis pekerjaan dibanding penduduk usia produktif. Secara keseluruhan, pendapatan perbulan lanjut usia di berbagai jenis pekerjaan lebih rendah dibandingkan dengan penduduk usia produktif.

Menurut Affandi (2009:106), tingkat pendidikan lansia umumnya rendah seperti halnya kondisi pendidikan penduduk Indonesia pada umumnya. Tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Tingkat penghasilan menunjukkan produktivitas lanjut usia. Ada beberapa keputusan lansia memilih untuk bekerja antara lain tingkat pendidikan yang tinggi, tingkat kesehatan yang masih memadai, pendapatan, dan pengalaman kerja yang masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, jam kerja orang dewasa yang sesuai di Indonesia adalah 40 jam perminggu. Dan jumlah jam kerja di Indonesia tersebut merupakan jumlah jam panjang perminggunya. Dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya jumlah jam kerja total per tahun perorang relatif tinggi yaitu berkisar 2000 jam kerja, terutama untuk jam kerja laki-laki.

Pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Kadek, 2013:299). Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pendidikan, jumlah jam kerja, serta pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia. Dengan demikian, penulis membuat penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Lanjut Usia di Indonesia “.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data kependudukan dan pendidikan dari hasil SAKERNAS 2015. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Analisis linier berganda dilakukan dengan uji simultan, uji parsial, dan uji determinasi.

Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$\begin{aligned} \ln Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SD_{it} + \beta_2 SMP_{it} + \beta_3 SMA_{it} + \beta_4 Diploma_{it} + \beta_5 Univ_{it} + \beta_6 Gender_{it} \\ & + \beta_7 Urban_{it} + \beta_8 Mining_{it} + \beta_9 Services_{it} + \beta_{10} Manufacture_{it} + \epsilon_i \end{aligned}$$

$\ln Y_{it}$: SD (SD=1, lain= 0), SMP (SMP=1, lain= 0), SMA dan SMK (SMA/SMK=1, lain= 0), Diploma (diploma=1, lain= 0), Univ (univ=1, lain= 0), *Hours* (jumlah jam kerja), *Exper* (pengalaman *diproxy* dengan umur dikurangi jumlah tahun sekolah dikurangi t tahun), *Gender* (perempuan = 0, laki-laki = 1), *Urban* (pedesaan = 0, perkotaan = 1), *Mining* (pertambangan=1, lain=0), *Services* (jasa=1, lain=0), *Manufacture* (manufaktur=1, lain=0), ϵ_i (*error term*), dan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}$ (koefisien regresi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis disajikan pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Ikhtisar hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Err	P>[t]
Konstanta	13.42792	.0793757	0.000
SD	.0589784	.0186187	0.002
SMP	.1570413	.0289967	0.000
SMA	.3450151	.0329161	0.000
Diploma	.5003786	.0695974	0.000
Universitas	1.020599	.0544395	0.000
<i>Hour</i>	.0134478	.0004214	0.000
<i>Exper</i>	-.0154766	.0012673	0.000
<i>Gender</i>	.3614643	.015744	0.000
<i>Urban</i>	.0745753	.0153376	0.000
Pertambangan	.3198433	.027855	0.000
Jasa	.172107	.0183585	0.000
Manufaktur	-.0880929	.0226343	0.000
R ²	0.2851		
N	13041		
F-hitung	432.99		

Sumber: olahan Stata 12

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan menjadi sebagai berikut:

Model persamaan regresi untuk tenaga kerja lanjut usia.

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y = & 13,42792 + 0,0589784 \text{ SD} + 0,1570413 \text{ SMP} + 0,3450151 \text{ SMA} + \\ & 0,5003786 \text{ Diploma} + 1,020599 \text{ Univ} + 0,0134478 \text{ Hours} - 0,0154766 \text{ Exper} \\ & + 0,3614643 \text{ Gender} + 0,0745753 \text{ Urban} + 0,3198433 \text{ Mining} + 0,172107 \\ & \text{Services} - 0,0880929 \text{ Manufacture} \end{aligned}$$

Tabel di atas menunjukkan nilai F-hitung model regresi seluruhnya sebesar 432,99 dengan probabilitas tingkat kesalahan semua model regresi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia tahun 2015” diterima. Diketahui nilai R^2 model regresi pada tenaga kerja lanjut usia sebesar 0,2851 hal ini berarti variabel independen (level pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK, Diploma, Perguruan Tinggi), jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja (pertambangan, jasa, manufaktur)) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 28,51% sedangkan sisanya 71,49% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 15 diketahui koefisien regresi level pendidikan SD sebesar 0,0589784 yang artinya level pendidikan SD berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 5,89% daripada tidak sekolah. Koefisien regresi level pendidikan SMP sebesar 0,1570413 yang artinya level pendidikan SMP berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 15,70% daripada tidak sekolah. Koefisien regresi level pendidikan SMA sebesar 0,3450151 yang artinya level pendidikan SMA berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 34,50% daripada tidak sekolah. Koefisien regresi level pendidikan diploma sebesar 0,5003786 yang artinya level pendidikan diploma berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 50,03% daripada tidak sekolah. Koefisien regresi level pendidikan universitas sebesar 1,020599 yang artinya level pendidikan universitas berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 102% daripada tidak sekolah. Dimana setiap kenaikan level pendidikan memiliki koefisien regresi yang berbeda-beda. Level pendidikan perguruan tinggi/ universitas memiliki tingkat pengembalian pendidikan yang tinggi pada tenaga kerja lanjut usia. Hal ini diperkuat dengan penelitian Giles (2011) bahwa peningkatan lamanya waktu menempuh pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan lanjut usia menggambarkan akumulasi kekayaan rumah tangga dan pendapatan seumur hidup (tunjangan pensiun) relatif tinggi. Maka dengan pendidikan yang tinggi, ketika masuk usia tua penduduk lansia di Indonesia memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja. Dengan demikian hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan becker (1975) *human capital* bukan sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal merupakan kegiatan investasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatan yang didapatkan.

Koefisien regresi jumlah jam kerja sebesar 0,0134478 yang artinya jumlah jam kerja dapat menjelaskan pendapatan sebesar 1,34% atau dapat diartikan setiap perubahan jumlah jam kerja dapat mengakibatkan perubahan pada pendapatan sebesar 1,34%. Pada dasarnya setiap penambahan pendapatan (penambahan melalui jam kerja) maka akan mengurangi waktu yang dipergunakan untuk waktu senggang (Simanjuntak, 1985). Hal ini diperkuat dengan melihat gambar 3 perubahan tingkat upah, dimana pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar dari *income effect*. Sebaliknya tingkat

upah akan mengakibatkan pengurangan waktu bekerja bila *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect*. Sehingga seseorang yang mendapat pendapatan tinggi dikarenakan waktu kerjanya lebih banyak dibandingkan dengan waktu senggang.

Koefisien regresi tenaga kerja lanjut usia sebesar $-0,0154766$ yang artinya pengalaman kerja dapat menjelaskan pendapatan sebesar -1.54% atau dapat diartikan setiap perubahan pengalaman kerja dapat mengakibatkan perubahan pada pendapatan sebesar $1,54\%$. Hasil sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kadek (2013) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Adanya tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja diharapkan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitasnya. Sejalan dengan penelitian Viktor (2006) menyatakan pendapatan yang tinggi berada saat pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja tinggi pula. Akan tetapi setelah melewati titik puncak pengalaman, pendapatan yang akan diperoleh menjadi rendah.

Koefisien regresi jenis kelamin tenaga kerja sebesar $0,3614643$ sehingga dengan menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata tenaga kerja laki-laki mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan sebesar $36,14\%$. Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa individu lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja di masa lanjut usia. Sedangkan pada individu lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan, laki-laki memiliki tugas dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai bahwa laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga karena tanggung jawabnya terhadap keluarga yang semakin besar (Simanjuntak. 1985:40).

Koefisien regresi daerah tempat tinggal pada tenaga kerja lanjut usia sebesar $0,745753$ sehingga menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata, tenaga kerja yang tinggal di perkotaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga pedesaan sebesar $7,45\%$. Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia yang tinggal di perkotaan, memiliki probabilitas lebih besar untuk penduduk lanjut usia tersebut tidak bekerja. Menurut Simanjuntak (1985:40) partisipasi kerja berdasarkan daerah tempat tinggal, pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Penduduk diperkotaan dihadapkan antara pilihan bekerja atau tidak bekerja, dan karakteristik pekerjaan tertentu diperkotaan hanya dikerjakan seseorang tertentu saja sesuai dengan klasifikasi atau ketentuan dalam pekerjaan. Sebaliknya, penduduk di pedesaan dengan pola pekerjaan yang masih tradisional membuat partisipasi kerja penduduk pedesaan relative lebih tinggi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Giles (2011) bahwa penduduk lanjut usia di pedesaan memiliki kecenderungan tetap bekerja di masa tua yaitu sepanjang umur hidupnya dibandingkan dengan penduduk lanjut usia diperkotaan yang mayoritas berpendidikan tinggi, akumulasi kekayaan yang relatif tinggi, dan jenis pekerjaan yang menetapkan batas normal usia pensiun untuk tidak bekerja dimasa tua.

Koefisien regresi sektor perntambahan sebesar $0,38198433$ yang artinya sektor perntambahan berpengaruh terhadap pendatan lebih besar $31,98\%$ daripada sektor pertanian.

Koefisien regresi sektor jasa sebesar 0,172107 yang artinya sektor jasa berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 17,21% daripada sektor pertanian. Koefisien regresi sektor manufaktur sebesar -0,0880929 yang artinya sektor manufaktur berpengaruh terhadap pendapatan lebih kecil -8,80% daripada sektor pertanian. Untuk koefisien regresi sektor lapangan kerja paling besar diperoleh pada sektor pertambangan berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 31,98% lebih besar dari sektor pertanian. Sedangkan sektor manufaktur berpengaruh terhadap pendapatan lebih kecil sebesar -8,80% lebih kecil daripada sektor pertanian.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dilakukan analisis pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia menggunakan data Sakernas 2015. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan terakhir SD, SMP, SMA_SMK, Diploma dan Universitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Berturut-turut pengaruh tingkat pendidikan terakhir SD, SMP, SMA_SMK, Diploma, dan Universitas dengan arah positif adalah sebesar 5,8%; 15,7%; 34,5%; 50% dan 102%. Data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja lanjut usia dengan tingkat pendidikan SD hingga universitas berturut 5,8%, 15,7%, 34,5%, 50% dan 102% lebih tinggi pendapatannya dibandingkan dengan yang tidak pernah sekolah.
2. Jumlah jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 yang berarti setiap kenaikan 1 jam kerja akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,34%.
3. Pengalaman kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 yang berarti setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan menurunkan pendapatan -1,54%.
4. Jenis kelamin mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan laki-laki 36,14 % lebih tinggi dibandingkan pendapatan perempuan.
5. Daerah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 sebesar 7,45%. Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja lanjut usia yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan 7,45% lebih tinggi daripada tenaga kerja lanjut usia di wilayah perdesaan.
6. Koefisien regresi sektor lapangan kerja paling besar diperoleh pada sektor pertambangan yang berpengaruh pada pendapatan sebesar 31,98% dari sektor pertanian. Sedangkan sektor manufaktur berpengaruh lebih kecil sebesar -8,80% daripada sektor pertanian.
7. Level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Perubahan yang terjadi pada pendapatan tenaga kerja lanjut usia dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 28,15%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan peran penting pendidikan dalam menentukan tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidika. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menaruh perhatian khusus terhadap fenomena *Population Ageing* dan konsekuensi dalam aspek ketenagakerjaan. Perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas sistem jaminan sosial dan pensiun yang lebih komperhensif untuk para pekerja lanjut usia, sehingga pertumbuhan penduduk lanjut usia serta pekerja lanjut usia di Indonesia dapat memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan pembangunan negara.

KETERBATASN MASALAH

Penelitian ini masih mengandung keterbatasan terkait menggunakan data sekunder yang berasal dari data Sakernas 2015 dengan variabel-variabel yang digunakan hanya terbatas pada variabel pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja, maka perlu adanya penambahan variabel dan bahsan yang lebih mendalam. Selain itu masih kurangnya penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian yang saya teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Moch.(2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja* (Journal of Indonesia Applied Economic). Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik.(2011). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2014). *Statistik Ketenagakerjaan Hasil Sakernas 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2014). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2015). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2015). *Suvei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik
- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, 2nd Edition*. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c3733>. Pada tanggal 23 Agustus 2017 12:35
- Giles, J., Wang, D. & Cai, W. (2011). *The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly in Comparative Perspective*. IZA Discussion Paper No. 6088. Diambil pada tanggal 24 Oktober 2017 dari <http://ftp.iza.org/dp6088.pdf>.
- Kadek Ni. A.(2013). *Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Simanjuntak Payaman J.(1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.

Simanjuntak Payaman J.(2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*.
www.disnakertrans.go.id